

**UPAYA DAKWAH ISLAM
DALAM MENGISI TRADISI THO'UN
DI DESA INDOSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN
KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

Muh. Muslih
NIM. 95211899

**FAKULTAAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

PENGESAHAN

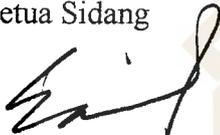
Skripsi Berjudul
**Upaya Dakwah Islam Dalam Mengisi Tradisi Tho'un Di Desa Indosari,
Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.**

MUH. MUSLIH
NIM : 95211899

Telah dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah
Pada hari senin tanggal 5 Agustus 2002 dan dinyatakan telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Dakwah

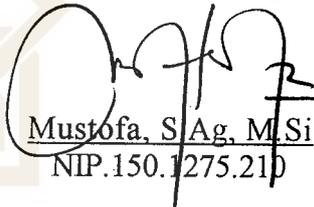
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang



Drs. HM. Wasim Bilal
NIP.150.169.830

Sekretaris Sidang



Mustofa, S.Ag., M.Si
NIP.150.1275.210

Penguji I/Pembimbing



Drs. Muhammad Hafiun
NIP.150.240.525

Penguji II



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP.150.241.646

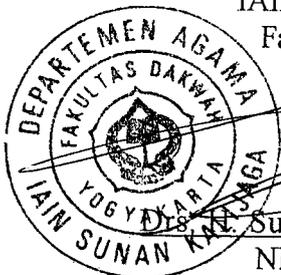
Penguji III



Drs. Aziz Muslim, M.Pd
NIP.150.267.221

Yogyakarta, 5 Agustus 2002

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. Sukriyanto, AR, M. Hum
NIP. 150 088 689

MOTTO

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النحل : ١٢٥)

Artinya : Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. An-Nahl : 125).**



** Dep. Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al qur'an, 1989) Hlm. 421.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku kepada :

1. Almamater-ku
2. Keluarga-ku
3. Teman karib-ku
4. Pendukung-ku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada ummat manusia dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang-benderang.

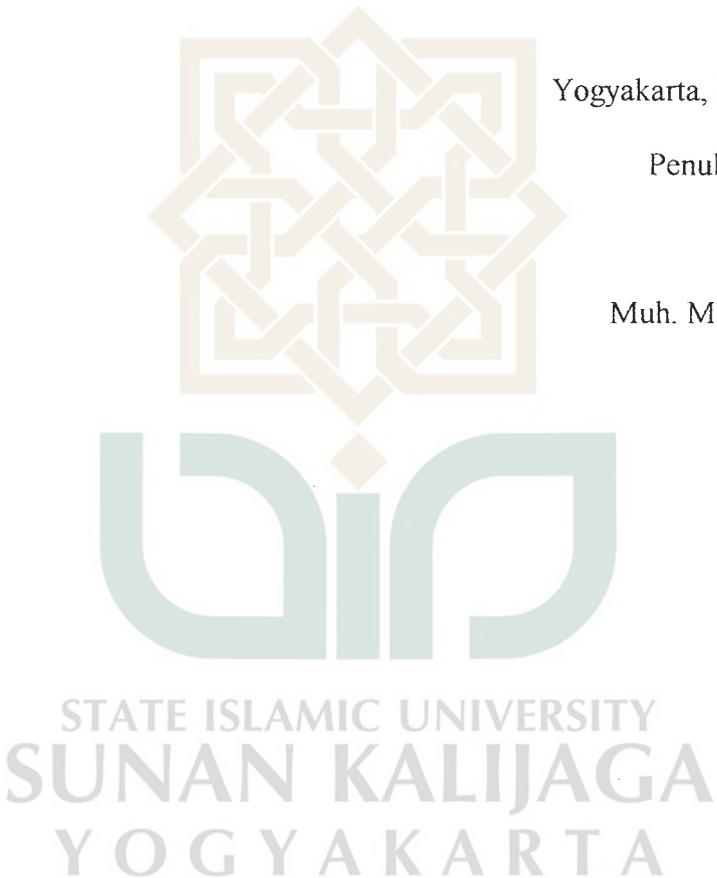
Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Penulis sadar sepenuhnya bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Drs. Muhammad Hafiun, selaku pembimbing skripsi.
3. Muhammad Habib, selaku kepala desa Indrosari yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian ilmiah di wilayahnya.
4. Kyai Mawardi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.
5. Segenap sesepuh pamong desa Indrosari yang telah membantu memberikan data-data mengenai penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.

Semoga bantuan dan kebaikan yang diberikan senantiasa mendapat balasan yang semestinya dari Allah SWT, dan mendapat petunjuk sampai yaumul Qiyamah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bermanfaat pula bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan perkembangan dakwah Islam pada khususnya. Amin...



Yogyakarta, Mei 2002

Penulis

Muh. Muslih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	7
1. Tinjauan tentang Dakwah Islam.....	7
a. Pengertian Dakwah Islam.....	7
b. Unsur-unsur Dakwah Islam.....	8
c. Dakwah Islam dalam Mengisi Tradisi.....	23
G. Metode Penelitian.....	30
1. Subjek Penelitian dan Obyek Penelitian.....	30

2. Metode Pengumpulan Data	30
3. Metode Analisa Data	32

BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA INDROSARI

A. Karakter Masyarakat	33
B. Karakter Dai	35
C. Da'i dan Masyarakat dalam Mengisi Tradisi	37

BAB III. TRADISI THO'UN DAN UPAYA DAKWAH

ISLAM DI DESA INDROSARI

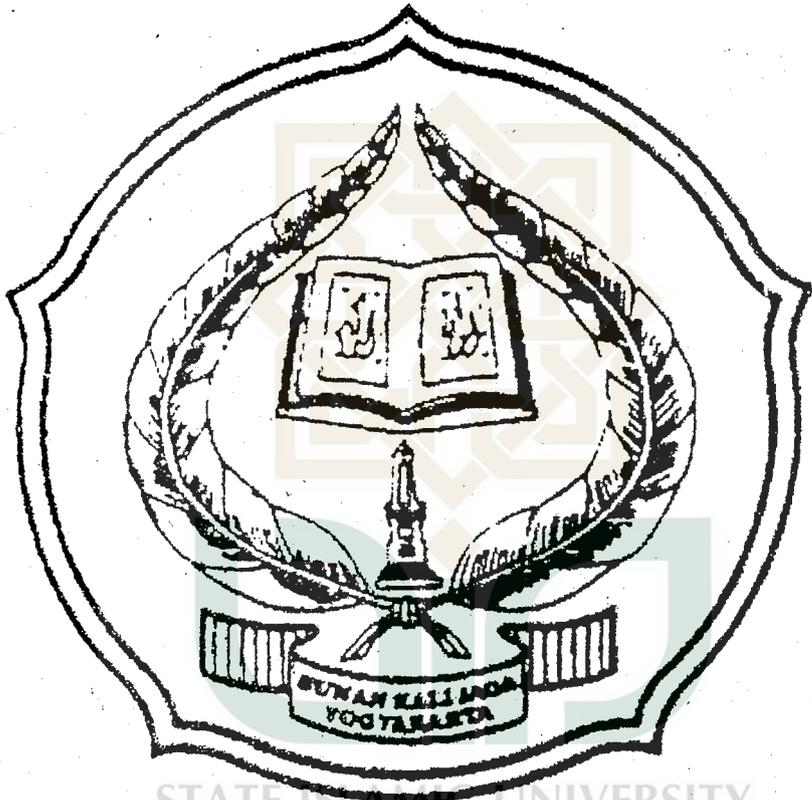
A. Tradisi Tho'un di desa Indrosari	40
B. Faktor-faktor bertahannya tradisi Tho'un	52
C. Usaha da'i dalam mengisi tradisi Tho'un	61
D. Proses Islamisasi Tradisi Tho'un di Desa Indrosari	71
E. Faktor pendukung dan penghambat	75

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan interpretasi terhadap judul penelitian **“Upaya Dakwah Islam Dalam Mengisi Tradisi Tho’un di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen”**, perlu penulis tegaskan istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Upaya

Upaya diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, akal, ikhtisar¹. Mengupayakan berarti mengikhtisarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan) dan sebagainya untuk mengambil tindakan.

2. Dakwah Islam

Dakwah Islam menurut Chuly: memindahkan ummat dari satu situasi ke situasi yang lain². Dakwah Islam sebagai suatu aktivitas yang mengandung ajakan dan misi yang hendak menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sikap pelaku dalam berbudaya bagi seseorang.

Adapun dakwah Islam dalam penelitian ini adalah suatu perubahan atau kegiatan yang dilakukan para da’i dalam meluruskan atau mengisi tradisi Tho’un, agar para pendukung tradisi Tho’un tersebut mencapai

¹ Wjs. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1876) hlm. 1332

² Salahudin Sanusi, *Pembaharuan sekitar prinsip-prinsip dakwah Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1977) hlm. 26

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini dilaksanakan baik ketika upacara sedang berlangsung maupun di luar upacara itu sendiri.

3. Tradisi Tho'un

Tradisi Tho'un adalah merupakan suatu kebiasaan adat dalam bentuk do'a bersama pada bulan Sura, dalam rangka untuk mencapai dan menciptakan keselamatan bersama. Bulan Sura ini juga dikenal dengan bulan Muharram dalam kalender Islam

4. Desa Indrosari

Desa Indrosari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen propinsi Jawa Tengah.

Dari penegasan judul skripsi di atas, maka yang penulis maksud dengan "Upaya Dakwah Islam dalam mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen adalah penyelidikan terhadap usaha atau strategi dakwah yang dilaksanakan dalam mengisi tradisi Tho'un, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama tauhid, yang mengajarkan kepada pemeluknya supaya meyakini dengan sepenuh hati tentang ke Esaan Allah SWT diantaranya meliputi ke Esaan Dzat-Nya, sifat, dan Perbuatan-Nya sebagaimana telah termuat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قل هو الله احد . الله الصمد ... (الإخلاص: ٢-١)

Artinya: “Katakanlah Dialah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya sesuatu”.

Pada mulanya Islam hanya disebarluaskan oleh pada Nabi, namun karena Islam agama dakwah sebagai pemeluknya dituntut untuk ikut serta dalam penegakan dan penyebaran agama tauhid yaitu agama Islam. Dalam sejarah perkembangan dakwah Islam benturan-benturan atau masalah sekarang secara esensial adalah sama, hanya saja kompleksitas dari permasalahan tersebut yang sampai sekarang semakin berkembang.

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh dakwah Islam itu sendiri terwujudnya kepercayaan maupun tradisi yang mendarah daging dalam masyarakat yang selanjutnya berkembang menjadi satu sistem nilai yang mengikat dalam kehidupan masyarakat. Padahal tradisi-tradisi yang demikian bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam mengantisipasi dan menghadapi hal semacam di atas, dibutuhkan suatu sistem dakwah yang lain yaitu dengan cara memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam tradisi yang ada tanpa mengadakan perubahan secara keseluruhan, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat menyatu dengan tradisi tersebut. Keadaan tersebut ada kemiripan dengan tradisi yang ada di desa Indrosari, kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, yaitu yang disebut tradisi Tho'un.

Tradisi Tho'un merupakan satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi Tho'un pada awalnya merupakan langkah berikut dari yang

sampai sekarang merupakan bentuk budaya masyarakat daerah tersebut yaitu Indrosari.

Dalam perjalanan hidup tradisi Tho'un, ini cukup berarti dalam memberikan sumbangan untuk memelihara dan mewujudkan partisipasi masyarakat. Kendatipun tradisi Tho'un ini berasal dari sistem upacara animisme tetapi dari kelompok khususnya para da'i dan pimpinan masyarakat pada daerah Indrosari ini hingga sekarang berusaha melanjutkan upacara tradisi tersebut. Selain sumbangan tradisi tersebut, juga dapat dijadikan sarana dalam menunjang kelangsungan dakwah Islam di daerah tersebut. Di sela-sela kehidupan keagamaan masyarakat Indrosari cukup baik masih terwujud tradisi yang berupa tradisi Tho'un. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap bulan sura atau Muharram dalam kalender Islam. Upacara ini adalah sebagai bentuk permohonan selamat agar terhindar dari bala' (penyakit) yang menyerang di desa Indrosari.

Upacara tradisi Tho'un merupakan tradisi orang tua dahulu dan sekarang dilaksanakan sebagai usaha untuk melestarikan pesan leluhur. Pada dasarnya upacara ini merupakan tanggapan atas keparcayaan terhadap sesuatu yang ghoib, yang dihayati dengan perasaan takut, cemas, dan bakti sebab yang ghoib itu dianggap berkehendak dan berkekuatan atas diri mereka. Kepada yang ghoib itulah kemudian dilakukan pendekatan atas hubungan dengan upacara yang bersifat magis.

Menurut teologi sosiologi agama upacara Tho'un ini bisa dimasukkan sebagai salah satu bentuk upacara keagamaan, sebab pada dasarnya upacara

ini adalah tanggapan terhadap dunia ghoib, adapun isi dari upacara keagamaan menurut Sufaat Mansur adalah:

“Upacara keagamaan biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu dua atau lebih beberapa tindakan seperti do’a bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoxikasi (keadaan mabuk), bertapa dan bersemedi.³

Kebanyakan upacara keagamaan mempunyai mite, yang merupakan naskah dari perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dalam upacara tersebut.⁴ Dakwah Islam yang dilakukan para da’i khususnya untuk menghadapi atau mengisi tradisi Tho’un di desa Indrosari sudah mulai nampak, terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan sistem upacara seperti unsur-unsur do’a dan pemimpin.

Masyarakat Indrosari walaupun mayoritas beragama Islam tetapi masih mempercayai dan meyakini tradisi Tho’un yang bukan dari ajaran Islam. Padahal di sana terdapat da’i-da’i yang bergerak dalam penyiaran Islam dengan segala aktivitasnya baik melalui pengajian di masjid-masjid maupun di mushola-mushola.

Pandangan lain juga dilatar belakangi oleh sesuatu pemikiran bahwa masyarakat Indrosari masih sulit untuk melupakan atau meninggalkan bahkan menghilangkan tradisi Tho’un ini secara keseluruhan. Kenyataan ini yang mendorong penulis untuk meneliti usaha-usaha yang dilakukan pada da’i di dalam mengisi Tho’un, sehingga jalan pintas yang diambil oleh para da’i adalah dengan melanjutkan upacara Tradisi tho’un sekaligus merubah sedikit

³ Sufaat mansur, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 134

⁴ A.B. Honig Jr., *Ilmu Agama*, (Jakarta: Gunung Mulai, 1998), hlm. 25

demis sedikit sistem pelaksanaannya sehingga tidak menimbulkan masalah atau bentrok dalam pandangan upacara Tho'un.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang ada di atas tersebut maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tradisi Tho'un pada masyarakat desa Indrosari.
2. Bagaimana dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i dalam mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari, kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi Tho'un pada masyarakat desa Indrosari.
2. Untuk mengetahui upaya atau strategi dakwah Islam yang dilaksanakan dalam mengisi tradisi Tho'un, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun sistem dakwah Islam, khususnya dalam mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari.
2. Sebagai sumbangan fikiran bagi tokoh agama Islam di desa Indrosari dalam menyiarkan agama Islam.

F. Kerangka Teoritik

Pembahasan kerangka teoritik dalam penelitian ini terbagi dalam dua tinjauan yaitu tinjauan tentang dakwah Islam dan tinjauan tentang tradisi Tho'un.

1. Tinjauan tentang dakwah Islam

a. Pengertian dakwah Islam

Kata dakwah berasal dari kata fiil (kata kerja) da'a – yad'u (دعا- يدعو) yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.⁵ Sedang menurut istilah, dakwah mempunyai banyak pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. H.M. Arifin

Dakwah adalah suatu kegiatan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁶

2. A. Hasymi dalam bukunya *Dustur Dakwah*

Dakwah Islam adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁷

3. Syeikh Ali Mahfudz

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

Artinya: Mendrong manusia melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka

⁵ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) hlm. 17

⁶ HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang) hlm. 17

⁷ A. Hasymy, *Dustur Dakwah menurut Alqur'an*, (jakarta: Bulan Bintang) hlm. 28

dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebaikan di dunia dan di akherat.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang mengajak dan mendorong manusia untuk memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar para manusia mendapat kesejahteraan di dunia dan di akherat.

b. Unsur-unsur Dakwah Islam

Dalam rangkaian proses kegiatan dakwah islamiyah dan unsur-unsur penting yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling menunjang. Unsur-unsur tersebut ialah:

1. Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah orang-orang yang melaksanakan tugas dakwah.⁹

Mubaligh atau subyek dakwah adalah pelaksana dakwah, juru dakwah yang sering disebut dengan da'i yaitu orang yang berdakwah, sebagai pelaksana dakwah mubaligh berkewajiban merealisasikan ajaran Islam kepada masyarakat dan umat serta membimbing fikiran sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian tugas tugas seorang mubaligh itu berat namun mulia.

⁸ Ali Mahfudz, *Hidayah Musyidin, Khadijar Nasution (penerjemah)*. (Yogyakarta, Usaha Penerbit Tiga; 190), hlm. 17

⁹ Isa Anshori, *Mujahid Dakwah*, (Bandung, Diponegoro; 1984), hlm. 13

Seorang mubaligh sebagai kader Islam sebagai tenaga dan penyebar agama dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.¹⁰

Oleh karena itu, agar ia dapat memenuhi tugasnya maka ia harus memiliki perlengkapan tertentu, seperti diungkapkan oleh syeh mustofa al-Maraghi:

- a. Hendaklah ia mengerti atau mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunnah, perikehidupan Rosulullah dan Khulafaurrosyidin.
- b. Hendaklah ia mengerti bahasa umat (masyarakat yang didakwahi)
- c. Hendaklah ia mengerti perbandingan agama dan aliran kepercayaan masyarakat.¹¹

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah manusia sebagai sasaran dakwah, baik individu maupun masyarakat. Pada dasarnya obyek dakwah itu dapat digolongkan kepada dua golongan yaitu:

- a. Mereka belum masuk Islam

Terhadap mereka ini mubaligh menerangkan, menarik lalu mengajak untuk masuk dan memeluk Islam.

Keadaan ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Mereka yang beragama wahyu

Terhadap mereka bertugas untuk mengantar mereka kepada suasana agama wahyu dengan usaha menginsyafkan mereka tentang hakikat tujuan dan tugas hidup manusia.

2. Mereka yang sudah beragama wahyu

¹⁰ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1998) hlm. 32

¹¹ Sofyan Tohalus, *ilmu Dakwah Sekitar Pembaharuan faktor-faktor Dakwah islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1972) hlm. 34

Terhadap mereka ini mubaligh bertugas menerangkan tentang kesempurnaan agama Islam.

b. Mereka yang sudah beragama Islam

Mubaligh dalam hal ini, terhadap mereka bertugas untuk membina dan meningkatkan kemurnian amalah-amalan ibadah dan kesadaran beragama serta menghilangkan kebatilan-kebatilan, kemaksiatan dan menutup jalan-jalan kemungkar.¹²

Obyek dakwah ini, baik individu maupun kelompok atau masyarakat, keduanya tidak dapat dipisahkan sedangkan dalam berdakwah mubaligh harus memperhatikan sifat-sifat serta masalah yang ada dalam masyarakat.

Masdar Hilmy meninjau obyek dakwah dari berbagai segi antara lain sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- 2) Umur manusia yang terdiri dari anak-anak, pemuda, dewasa, dan orang tua.
- 3) Pendidikan masyarakat yang terpisah antara masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah.
- 4) Geografis penduduk yang terdiri atas masyarakat pedesaan dan perkotaan.
- 5) Tugas pekerjaan, yakni masyarakat itu terdiri dari petani, pedagang, seniman.
- 6) Ekonomi masyarakat itu terdiri dari orang kaya, orang miskin dan kecukupan.¹³

¹² Ali Makhfudz, *Op. Cit*, hlm. 28

¹³ Masdar Hilmy, *Dakwah islam Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra) hlm. 55-56

Disamping itu obyek dakwah dapat dibagi menurut klasifikasi yang terdapat dalam masyarakat Jawa, menjadi tiga kelompok sesuai dengan pengamalan dan pemahaman agama, ketiga hal itu menurut Clifford Geertz yaitu:

1. Abangan adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat kedalaman beragama mereka yang tidak atau kurang taat.
2. Santri adalah mereka yang betul-betul taat menjalankan ibadah atau agama Islam.
3. Priyayi sebagai variasi Hindu dan Islam yang tentu saja hal tersebut merupakan sinkritisme yakni tercampurnya unsur-unsur baru ke dalam norma asli yang dianggap hal yang wajar yang tidak mengurangi nilai asli itu.¹⁴

Dengan demikian obyek dakwah adalah satu faktor yang menentukan sukses dan tidaknya dakwah dalam mencapai tujuannya.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah Al-Qur'an dan As-Sunnah).¹⁵ Adapun tujuan dakwah dalam tradisi Tho'un adalah terjadinya perubahan sistem upacara dalam tradisi Tho'un sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan bertambahnya iman dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan

¹⁴ Clifford Gert, *Abangan Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra) hlm. 55-56

¹⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987) hlm. 17

mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya.¹⁶ Masih menurut Mashur Amin, materi dakwah tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keyakinan atau aqidah, hukum-hukum atau syari'ah dan akhlak atau moral.

a. Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang datang dari hati sanubari yang di ikrarkan dengan lisan (ucapan), kemudian dibuktikan dengan perbuatan amal sholeh oleh anggota badan¹⁷. Akidah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan hukum iman. Masalah-masalah akidah secara garis besar diajarkan dalam hadits.

الإيمان – أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم عن عمر)

Artinya: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan percaya adanya taqdir Allah yang baik maupun yang buruk (H.R. Muslim dari Umar)¹⁸.

Materi akidah adalah materi yang sangat pokok disampaikan karena akidah merupakan fundamen bagi manusia. Khususnya muslim, yang berupa tauhid keimanan. Akidah ini berupa rukun iman yang menjadi dasar yang memberi arah bagi manusia. Tujuan penyampaian akidah ini

¹⁶ M. Mashur Amin, *Metode Dakwa Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1980) hlm. 13

¹⁷ Muhammad Nur, *Muhtarul Hadits*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) hlm. 111

¹⁸ *Ibid.* hlm. 180

adalah untuk menanamkan rasa percaya yang mantap pada setiap hati seseorang, jauh dari keraguan atau syak.

b. Syariah

Syariah berarti penjelasan suatu jalan yang digariskan Allah untuk umat yang tunduk pada hukum-Nya, Islam¹⁹.

Masalah syariah ini dijelaskan Rosulullah dalam sabdanya:

الإسلام : أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان وتحج البيت (رواه البخارى مسلم)

Artinya: Islam adalah bahwasanya engkau menyembah Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji di Makkah (Baitullah). (HR. Bukhari Muslim).²⁰

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah tidak saja terbatas pada beribadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara manusia diperlukan juga masalah syariah ini meliputi jual beli, rumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal sholeh lainnya. Begitu juga larangan Allah seperti minum-minuman keras, berzina, mencuri, dan sebagainya.²¹

¹⁹ HM. Syafaat, *Islam Agamaku*, (Jakarta: Widjaya, 1981) hlm. 20

²⁰ *Ibid.*, hlm 20

²¹ Asmuni Syukir, *Op. Cit.* hlm 62

Syariat merupakan aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT untuk menjadi pedoman dan pegangan umat Islam, baik secara terperinci maupun pokok-pokok saja. Tujuan dari syariah adalah agar umat Islam mentaati terhadap hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.

c. Akhlak

Akhlak merupakan pendidikan jiwa, agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat tercela. Akhlak yang mulia merupakan buah dari imannya. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah berbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela.²²

Menurut Hamzah Ya'kup bahwa pokok-pokok materi dakwah yang harus disampaikan adalah:

1. Aqidah Islam, tauhid keimanan
 2. Pembentukan kepribadian yang sempurna
 3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
 4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia akhirat²³
5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu jalan atau cara mengerjakan sesuatu, suatu cara, prosedur, atau rentetan atau gerak usaha

²² Masyhur Amin, *Op. Cit.* hlm. 17-19

²³ Drs. Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.* hlm 25

tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang pengertian metode antara lain:

- a. Cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu keompok atau masyarakat agar supaya anjuran itu cepat dimiliki, diyakini dan dijalani.²⁵
- b. Sistem atau ciri-ciri memanggil atau mengajak manusia kepada Islam, baik ia individu maupun kelompok masyarakat agar taat dan patuh kepada Allah dan Rasulnya²⁶
- c. Cara berdakwah yang dilaksanakan dengan tiga macam; dengan hikmah nasihat, yang baik dan debat (mujaadalah)²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan metode dakwah Islam ialah suatu cara atau rentetan gerak usaha dakwah, dalam rangka mengajak manusia ke jalan Islam, baik individu maupun kelompok masyarakat agar mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Dengan demikian metode dakwah merupakan elemen penting serta ikut menentukan dalam upaya mencapai tujuan dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasruddin Razak yang mengemukakan bahwa diperlukan pemahaman dan penguasaan metode dakwah oleh seorang da'i atau mubaligh, agar dakwahnya bisa berhasil²⁸.

Mengenai metode yang digunakan oleh para pelaku dakwah/da'i tergantung pada tujuan, situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapi. Pedoman atau prinsip penggunaan metode

²⁴ Drs. Sofyan Tholus, *Op. Cit.* hlm 34

²⁵ Solahuddin Sanusi, *Op. Cit.* hlm 34

²⁶ Nasruddin Ruzak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Thoha Putra, 1976) hlm. 2

²⁷ Dra. Khotijah Nasution. *Bercerita sebagai Metode Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Hlm. 61-17

²⁸ Nasruddin Razak, *Op. Cit.* hlm. 3

dakwah Islam sudah termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:

125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepadanya jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik²⁹

Ayat diatas menunjukkan bukan aktivitas dakwah Islam dapat ditempuh dengan tiga cara:

1. Dakwah Hikmah
2. Dengan Mau'idhah hasanah
3. Dengan Mujadalah³⁰

Hikmah adalah melakukan sesuatu dengan mengenal obyek dakwah, baik itu nilai budaya dan lingkungan serta tingkat pendidikannya tidak memaksakan kehendak dan pemilihan waktu yang tepat. Mashur Amin mengatakan bahwa dakwah hikmah adalah kemampuan seorang da'i di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang tuntas lagi tetap tentang lika-liku dakwah, ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah yang hendak diberikan kepada mereka³¹.

²⁹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.* hlm 421

³⁰ Masyhur Amin, *Op. Cit.*

³¹ *Ibid*, hlm. 29

Menurut Al-Maraghi, Hikmah adalah “Perkataan yang tegas lagi jelas yang dibarengi dengna dalil yang dapat mengungkapkan kebenaran dan melenyapkan keserupaan³².

Sedang menurut Muh. Abduh mendefinisikan hikmah adalah memahami rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu³³.

Jadi dakwah bil hikmah mengandung tiga unsur di dalamnya, yaitu:

1. Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shohih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil.
2. Unsur jiwa, yaitu terhunjamnya ilmu tersebut ke dalam jiwa seseorang ahli hikmah sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
3. Unsur awal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang terhunjam di dalam jiwanya itu maupun memotivasi dirinya untuk berbuat baik.³⁴

Dengan demikian dakwah bil hikmah mempunyai arti kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang tuntas tentang ilmu agama (dakwah). Untuk itu seorang da'i perlu mengetahui tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapinya. Sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah. Metode ini juga dipakai dalam berdakwah mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari, Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Mau'idhah Hasanah berarti bertutur kata, pendidikan, dan

³² *Ibid*, hlm. 42

³³ M. Natsir, *Fiq hud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1977), hlm. 164

³⁴ Masyhur Amin, *Op. Cit.* hlm 29-30

nasihat ..yang baik³⁵. Metode dilaksanakan dengan cara memberikan nasihat dan mengingatkan tentang akibat-akibat dari suatu perbuatan, dengan bahasa yang baik dapat menggugah hati si pendengar dan dapat menggunakan kata-kata yang baik maka subyek dakwah akan lebih senang mendengarkan seruan-seruan oleh seorang da'i. Metode di atas juga dipakai oleh sunan Bonang ketika menyadarkan Raden Said sebelum menjadi Sunan Kalijaga, dimana ia adalah putra pangeran Majapahit dan termasuk orang suci tetapi kehidupan Raden Sahid jauh dari harapan kedua orang tuanya. Ia seorang bergajul, gemar perempuan, minuman dan berjudi, bahkan menjadi seorang penyamun. Namun berkat nasehat dan keluhuran budi Sunan Bonang Raden Sahid menjadi tunduk dan patuh kepada Sunan Bonang, dan mau meninggalkan hal-hal yang selama hidupnya menjadi kegemaran yang akhirnya menjadi murid sunan Bonang³⁶.

Adapun pengembangan dakwah dengan nasehat yang baik ini banyak macamnya antara lain:

- a. Dengan memberi penerangan, dalam bentuk pengajaran umum, khutbah, ceramah-ceramah atau langsung menasehati obyeknya.
- b. Bernasihat dengan memanfaatkan pelajaran seperti guru yang selalu berhadapan langsung dengan muridnya.
- c. Bernasihat dengan memanfaatkan pelaksanaan sandiwara, apakah dengan cara langsung berhadapan dengan masyarakat yang menjadi penonton atau secara tidak langsung dengan perantara radio dan televisi.

³⁵ Samsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, (Bandung: Al Maarif, 1987) hlm. 27

³⁶ R Wood Ward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 191

- d. Dengan memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) yaitu selalu bernasehat dengan kata-kata yang baik, hendaknya seorang mubaligh juga memberikan contoh teladan yang baik.
- e. Dengan tulis-menulis, cara ini bermanfaat untuk dibaca oleh orang-orang dekat dan yang jauh dari obyek dakwah baik bagi generasi yang ada maupun yang akan datang, namun hal ini, lemah dibanding dengan pidato, sebab pidato bisa dibantu dengan gerak gerik.³⁷

Melakukan bantahan yang baik, *mujadallah billati hiya ahsan* mempunyai arti berdebat dengan cara yang baik³⁸. Istilah ini sering diartikan dengan diskusi atau perbantahan antara dua orang atau lebih dalam rangka mencari kebenaran. Diskusi berarti suatu kegiatan bertukar pikiran diantara sejumlah orang untuk membahas suatu masalah tertentu, yang di dalam pelaksanaannya dan bertujuan memperoleh kebenaran³⁹. Diskusi berarti suatu kegiatan bertukar pikiran diantara sejumlah orang untuk membahas suatu masalah tertentu, yang diatur dalam pelaksanaan dan yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dalam hal ini seorang da'i harus dapat terbuka dapat mengendalikan nafsu emosi. Menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau sedang berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumen yang hanya membela diri saja. Karena, malu kalau argumnetasinya dikalahkan pihak lain namun disini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima oleh akal atau logis⁴⁰.

³⁷ Khotijah Nasution, *OP. Cit*, hlm.43-47

³⁸ Samsuri Siddiq, *OP. Cit*. hlm. 33

³⁹ Sudjoko Prasojo, *Metode Diskusi*, (Jakarta: Pantai Karya, 1965). Hlm. 3

⁴⁰ Masdar Hilmy, *Op. Cit*. hlm. 47

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ankabut 46:

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذي ظلموا منهم (العنكبوت: ٤٦)

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara baik. Karena dengan orang-orang yang dholim diantara mereka⁴¹.

Metode di atas juga diterapkan walisanga secara konseptual dalam berdakwah yaitu yang disebut dengan istilah "*Mau'idhatul hasanah wa mujadallah billati hiya ahsan*". Rangkaian penggunaan metode ini kita dapati ketika Raden Rahmat atau sunan Ampel dan kawan-kawannya berdakwah di tanah Jawa.

Sebagaiman Sunan Kalijaga ketika berdakwah mengajak Adipati Pandanaran di Semarang. Pada mulanya terjadi perdebatan seru tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk sang Adipati untuk masuk Islam. Dalam rangkaian konsep atau metode dakwah kita dapati Sunan Kalijaga dengan gemelan sekatenya. Atas usul Sunan Kalijaga dibuatlah keramaian sekaten yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgam lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim selama ini.⁴²

Metode dakwah Sunan Kalijaga:

⁴¹ Departemen Agama. *Op. Cit.* Hlm. 635

⁴² Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa (Telaah atas Metode Walisanga)*, (Bandmig: Mizan, 1996) hlm. 91

- a. Membiarkan dulu adat-adat yang sukar dirubah karena adat-dat dan kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah dengan cara tegesa-gesa, radikal, apalagi kekerasan.
- b. Bagi adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah dirubah, segera dihilangkan.
- c. Tutwuri Handayani artinya mengikuti dari belakang terhadap kelakuan adat rakyat, tetapi diusahakan dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit Tutwuri Hangiseni artinya mengikuti dari belakang sambil mengatasi kepercayaan atau ajaran agama Islam.
- d. Menghilangkan konfrontasi secara langsung dengan masyarakat di dalam fasal menyiarkan agama Islam, dengan maksud berusaha untuk mengambil ikan tetapi jangan sampai mengeruhkan airnya⁴³.

Konsep atau metode para wali dalam berdakwah merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer atraktif dan sensational. Adapun Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan alat atau media yang berupa cerita dari lakon-lakon wayang.

Begitu juga berdakwah menghadapi tradisi Tho'un di desa Indrosari, sebagai da'i harus pandai-pandai memberikan nuansa agama -dalam tradisi tersebut yaitu dengan metode. Sunan Kalijaga yaitu *Tutwuri Handayani* dan *Tutwuri hangiseni* sehingga oleh masyarakat mudah untuk diterima dan tidak menimbulkan sikap konfrontasi.

6. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadikan aliran yang

⁴³ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisanga*, (Pekalongan: ill. Bahagia, 1984), Wm. 68-69

menghubungkan ide dengan ummat dakwah⁴⁴. Media dakwah ini dapat dibedakan menjadi empat, yaitu media lisan, tulisan, audio visual, dan akhlak.

Disamping bermacam-macam media diatas, media dakwah juga berupa obyek dakwah yang menjelaskan tradisi tertentu seperti tradisi Tho'un yang sedang penulis bahas. Di samping sebagai obyek dakwah, tradisi Tho'un juga sebagai media dakwah. Maksudnya media tersebut dapat dijadikan satuan atau tempat untuk menyampaikan ajaran Islam terhadap masyarakat yang menjalankan tradisi Tho'un tersebut. Dengan kata lain dapat dijadikan saluran atau tempat penyampaian pesan keagamaan.

7. Aktivitas dakwah

Bertolak dari hakekat dakwah yaitu usaha untuk merubah dari keadaan yang negatif kepada yang konstruktif untuk dapat mengantar manusia ke jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Rosyad Saleh, sebagai usaha dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam
- b. Amar ma'ruf, perbaikan, dan pembangunan masyarakat (*islah*)
- c. Nahi mungkar⁴⁵

Ketiga hal tersebut di atas memang harus direalisasikan di

⁴⁴ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981) hlm. 41

⁴⁵ Rosyad Saleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Bulan Bintang: 1977) hlm. 21

tengah-tengah masyarakat untuk membawa ke arah kehidupan yang Islam. Sebab dakwah sekarang dibutuhkan keteadanan bagi orang-orang yang mengaku dirinya berperilaku baik dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

c. Dakwah Islam dalam mengisi tradisi

Islam adalah agama dakwah, ummat Islam adalah ummat pendakwah yang telah mewarisi risalah dari para Nabi. Dengan demikian setiap orang yang mengakui sebagai pengikut Rosulullah SAW. dituntut untuk menyebarkan dakwah menuju Allah SWT. dengan kesabaran dan keyakinan⁴⁶.

Dalam Al qur'an, Allah telah memberikan tuntunan berdakwah yang baik dan benar. Seiring dengan itu Rosulullah SAW. juga telah memberikan contoh teladan bagaimana cara berdakwah sebagai tuntunan di arena praktis, dan pada hakekatnya kehidupan beliau memang menjadi tauladan yang harus ditiru oleh ummatnya, termasuk bagaimana berdakwah⁴⁷.

Da'i dalam berdakwah dituntut untuk bisa menerobos ke dalam masyarakat sehingga da'i harus tahu betul kondisi dan situasi yang ada, sehingga apa yang disampaikan terarah. Dalam hal ini masyarakat Indrosari jika diprosentase mayoritas beragama Islam, namun tidak berarti seorang da'i akan mudah untuk berdakwah. Hal ini dikarenakan

⁴⁶ Ibnu Burda, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Terj. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001) Hlm.2

⁴⁷ Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Terj. (Pustaka Al kausar, Jakarta, 2000) mm. 97.

penduduk Indrosari jika dilihat dari tingkat religiusitas masih rendah, sehingga masih sulit untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan dan keberlakuan suatu tradisi yang seolah-olah telah menjadi bagian dari tatanan kehidupan, padahal jika dilihat dari kacamata Islam dianggap kurang baik. Namun oleh masyarakat Indrosari cenderung dianut dan dilestarikan bahkan dijadikan sebagai sistem materi kehidupan yang integral. Tradisi bagi mereka dianggap sebagai suatu penghormatan terhadap generasi terdahulu yang merupakan salah satu unsur hakiki yang membuat masyarakat hidup rukun dan sejahtera. Bahkan menurut D.A. Pensi : pemberontakan terhadap tradisi menyebabkan individu tidak lagi dianggap sebagai anggota masyarakat.⁴⁸

Begitu juga dalam tradisi Tho'un di desa Indrosari dimana masyarakat menganggap suatu tatanan yang harus dilestarikan dan dilaksanakan sebagai suatu penghormatan terhadap generasi sebelumnya. Masyarakat Indrosari masih menganggap tradisi Tho'un sangat berpengaruh terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Barang siapa mengingkari dan mengadakan pemberontakan maka ia akan mendapat sanksi dan dikucilkan dalam masyarakat.

Adapun usaha dakwah dalam mengisi tradisi Thoun adalah memfungsikan tradisi tersebut sebagai tempat atau media untuk

⁴⁸ D.A. Pensi, Loc. It.

mengadakan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para da'i dan sekaligus sebagai sarana untuk menyemaikan ajaran islam. Dalam hal ini tradisi tersebut tetap dapat berlangsung dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan Islam. Muhammad M. Atta mengatakan:

“Dakwah Islam dalam menghadapi tradisi tidak boleh memusnahkan adat istiadat dan kepercayaan yang dianut masyarakat tetapi harus diruntuhkan sedikit demi sedikit berdasarkan rencana yang dipertimbangkan masak-masak. Jika tidak demikian menjadi tidak mungkin bagi manusia untuk mengikutinya”.⁴⁹

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa dakwah Islam sebagai suatu aktivitas yang menerobos masuk ke dalam kehidupan manusia. Strategi maupun kebijakan yang dipelajari hendaklah dalam berdakwah tidak sama. Hal ini tergantung pada tujuan maupun sasaran yang dihadapi. Adapun prinsip dan strategi yang dipakai dalam berdakwah untuk menghadapi tradisi adalah berpijak pada pemikiran Islam itu sendiri terhadap tradisi tersebut. Dalam menghadapi tradisi ini perlu dibedakan antara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat yang berhubungan dengan tata cara.⁵⁰

Dalam menghadapi adat berhubungan dengan yang kepercayaan maka sikap Islam adalah meluruskan atau melempengkan. jadi Islam tidak memberantas, menghapusnya sama sekali, kecuali apabila tradisi ini benar-benar berlawanan dengan aqidah Islam. Sedang adat yang berhubungan dengan tata cara kehidupan yang terang-terangan

⁴⁹ Samsudin Abdulloh, *Dakwah Islamiyah*, (Fakultas Dakwah IAIN SUKA, 1980), hlm. 86-87

⁵⁰ Moh. Satibi, *Kedudukan Adat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Suka, 1983) hlm.

berlawanan dengan aqidah Islam maka sikap Islam menghapusnya dimana perlu menggantikan gantinya dengan yang lebih baik dan bermanfaat. Demikianlah agama Islam tidak menghapus adat kebiasaan sekaligus, tetapi secara bertahap dan sesuai dengan keadaan dan waktu. Prinsip dan kebijaksanaan dakwah Islam dalam menghadapi tradisi termasuk didalamnya penggunaan materi, metode, sub terdakwah yang tepat dan serasi. Sehingga seluruh jaringan sistem dakwah yang ada betul-betul mengenai kepada sasarannya.

Dari aspek materi untuk menghadapi tradisi para da'i semestinya memulai dari pembebasan yang berhubungan dengan aqidah Islam yang merupakan kerangka dasar bagi Setiap muslim, apabila dihubungkan dengan tradisi ini, bahwa ia merupakan wujud nyata dari bentuk nyata kepercayaan masyarakat yang ada mulanya tradisi animisme. Diantara pokok pembahasan masyarakat yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW pada ayahnya, yaitu merubah dan memperbaruikepercayaan bangsa Arab, yaitu mengarahkan dan membimbing masyarakat untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.

As'ad El Hafidi mengatakan: "... Ketika Islam memasuki dan bertemu dengan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat maka para da'i sering menggunakan kegemaran masyarakat, sebagai media,

kendatipun harns disaring terlebih dahulu".⁵¹

Adapun prinsip dakwah yang berhadapan dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana dikatakan oleh Muhammad ali Akbar:

“Mujadid atau reformer bukan bertugas merubah-rubah agama melainkan sekedar meluruskan kembali ajaran agama yang sudah menyimpang atau tercampur dengan tambahan-tambahan dari manusia itu sendiri.”⁵²

Hal ini juga dilakukan oleh Walisongo, yaitu dengan pendekatan kultural dalam dakwahnya, menggunakan budaya yang sudah dikenal dalam masyarakat dan mengisinya dengan ajaran Islam. Adapun pendekatan kultural dalam dakwah Walisongo diantaranya terlihat pada :

1. Pembuatan masjid dengan gaya arsitektur jawa (Hindu-Budha), tidak mengikuti gaya arsitektur Arab atau Persi. Gaya arsitektur jawa terlihat pada masjid Kudus yang menaranya mirip dengan bentuk candi. Pembuatan masjid tersebut juga dilengkapi dengan lambang-lambang, dimana orang jawa suka dengan lambang-lambang, seperti misalnya gapura; yaitu pintu masuk ke masjid yang mempunyai arti bahwa siapa yang melewati gapura tersebut akan di apuro (diampuni) dosa-dosanya. Kemudian bentuk masjid yang bertingkat tiga, untuk melambangkan syari' at, tarekat dan hakikat. Dengan cara demikian maka masyarakat pada waktu itu tidak merasa terlalu asing dengan bangunan masjid, walaupun dalam masjid itu ada sesuatu yang baru.
2. Menghargai plot cerita Mahabarata yang ada, namun

⁵¹ As'ad El Hafidi, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Gakarta: Ghalia Indonesia 77) hlm. 107

⁵² Muh. Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, (Jakart; AI Ma'arif. 1980), hlm. 207

- disisipkan ke dalamnya unsur aqidah, ibadah, ahlak, maupun tasawuf menurut ajaran Islam. Membuat cerita-cerita baru (karangan) seperti Dewa Ruci, Jimat kalimasyada dan sebagainya. Rukun Islam yang lima dipersonifikasikan pada tokoh-tokoh Pandawa lima. Merubah wayang Beber dengan wayang Purwo.⁵³
3. Memasukkan do' a Islam ke dalam adat-istiadat Hindu-Budha, seperti sesaji atau selamatan, dan mengajarkan cara berdo'a memohon pertolongan pada Tuhan.
 4. Mencipta dan mengubah lagu atau tembang Jawa, seperti Lir-ilir oleh Sunan Kalijaga, Sunan Giri mengubah asmarandhana.
 5. Membuat gamelan sekaten. Gamelan ini kemudian pada setiap peringatan inaulid Nabi dibunyikan dan menjadi tradisi Grebeg Maulud yang diadakan di kraton Jogjakarta dan Surakarta.
 6. Menciptakan seni ukir bermotifkan dedaunan, bentuk gayar untuk menggantungkan gamelan, ukir-ukiran pada rumah adat, menggantikan seni ukir yang menggambarkan manusia dan binatang.
 7. Menggunakan seni kata-kata Jawa yang indah untuk membungkus ajaran Islam, seperti adus tanpa warih untuk: wirid membaca istigfar.
 8. Membuat peraturan untuk tata upacara di istana Jawa, membuat cara penghitungan yang benar mengenai perputaran hari, bulan tahun dan windu, kemudian menentukan hari-hari pasaran, saat bekerja menggarap tanah, membuat alat-alat pertanian dan sebagainya.⁵⁴
 9. Mengikat seekor lembu di halaman masjid oleh Sunan Kudus. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memeluk agama Hindu, mereka berduyunduyun menyaksikan lembu diperlakukan secara istimewa. Sesudah berkerumun barulah Sunan Kudus menyampaikan dakwahnya.⁵⁵

Keadaan ini juga dijelaskan oleh Drs. H. Syamsudin yang mengatakan bahwa dakwah yang diterapkan disini adalah tidak boleh memusnahkan sekaligus segala adat kepercayaan yang dianut, tetapi

⁵³ Sholihi Salam. *Sekitar Walisongo*, (Kudus Menara, CetII, 1963), hlm. 20.

⁵⁴ Afif Rifa'i, *Pendekatan Kultur dalam Dakwah "Walisongo"*, (Al jamiah, 1994) Hlm. 121-122.

⁵⁵ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Mizan, Bandung, 1996) Hlm.91.

harus diruntuhkan sedikit demi sedikit berdasarkan rencana yang matang dan sudah dipertimbangkan masak-masak selama waktu dan keadaan mengizinkan. Karena jika tidak dengan demikian menjadi tidak mungkin bagi manusia untuk mengikutinya.⁵⁶

Para Walisongo itu dengan sabar dan perlahan-lahan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan kebudayaan Jawa. Mereka tidak merubah tradisi yang sudah melembaga, akan tetapi menggantikan isinya dengan Islam.⁵⁷

Prinsip dakwah di atas akan membawa hikmah bagi kelangsungan tradisi yang ada. Dimana eksistensi tradisi terus tetap dipertahankan akan tetapi diupayakan pembenahannya pada aspek-aspek yang bertentangan dengan Islam. Da'i dituntut bersikap kritis, mengikuti kehendak rakyat, kemudian mempengaruhi sedikit demi sedikit terhadap kepercayaan masyarakat sambil mengisi kepercayaan masyarakat dengan ajaran Islam.

Demikian juga dakwah Islam dalam mengisi tradisi Tho'un pertama-tama dakwah harus dipandang sebagai upaya yang integral yang mempunyai unsur terkait (subyek, obyek, metode, media, aktifitas, tujuan). Kesemua unsur tersebut yang lebih ditentukan adalah tentang bagaimana para da'i sebagai pelekat yang harus dimiliki subyek dakwah, sehingga sistem dakwah yang dilaksanakan untuk mengisi tradisi Tho'un betul-betul mengenai, sasaran dan mencapai

⁵⁶ Samsudin Abdullah, *Dakwah Islamiyah*, (yogyakarta: Fakultas dakwah IAIN Suka, 1980) Wm. 86-87

⁵⁷ Efendi Zarkasyi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung, Al Ma'arif, tt.) hlm. 70

tujuan yang diharapkan yaitu melempengkan tradisi. Jadi da'ilah yang berperan aktif dalam menyampaikan materi sekaligus metode yang akan diterapkan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Subyek Dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat peserta Tho'un, yang dalam penelitian ini adalah sebagai informan pokok. Adapun sebagai obyek penelitian, yaitu usaha-usaha dakwah Islam yang dilakukan para da'i dalam mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari, kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, diperlukan data yang mempunyai nilai validitas tinggi sehingga mampu mengungkap permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan sesuai penelitian ini adalah:

a. Metode Interview

Pada metode ini penulis berusaha mendapatkan keterangan atau informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang

tradisi Tho'un yang dilaksanakan di desa Indrosari kecamatan Buluspeantren kabupaten Kebumen dan usaha-usaha dakwah Islam dalam mengisi tradisi tersebut. Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan tentang tradisi Tho'un dan usaha-usaha dakwah dalam mengisi tradisi tersebut.

Dalam penggunaan metode ini ditujukan kepada masyarakat Indrosari yang melaksanakan upacara Tho'un yang terdiri dari para da'i, Pamong desa, tokoh masyarakat dan masyarakat peserta tho'un dan informan-informan lain yang dianggap tahu atau mengerti tentang masalah-masalah penelitian ini.

Metode ini dilakukan karena untuk menghindari adanya kesalahan informasi yang diberikan. Dengan demikian data yang diperoleh mempunyai nilai validitas yang tinggi terhadap permasalahan yang diteliti.

b. Metode Dokumentasi

Dalam metode ini penulis melibatkan diri secara langsung di tengah-tengah masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Tho'un dan mencari-cari data-data mengenai laporan pertanggung jawaban dan data-data mengenai gambaran umum desa Indrosari.

Dengan metode ini diharapkan dapat untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari interview.

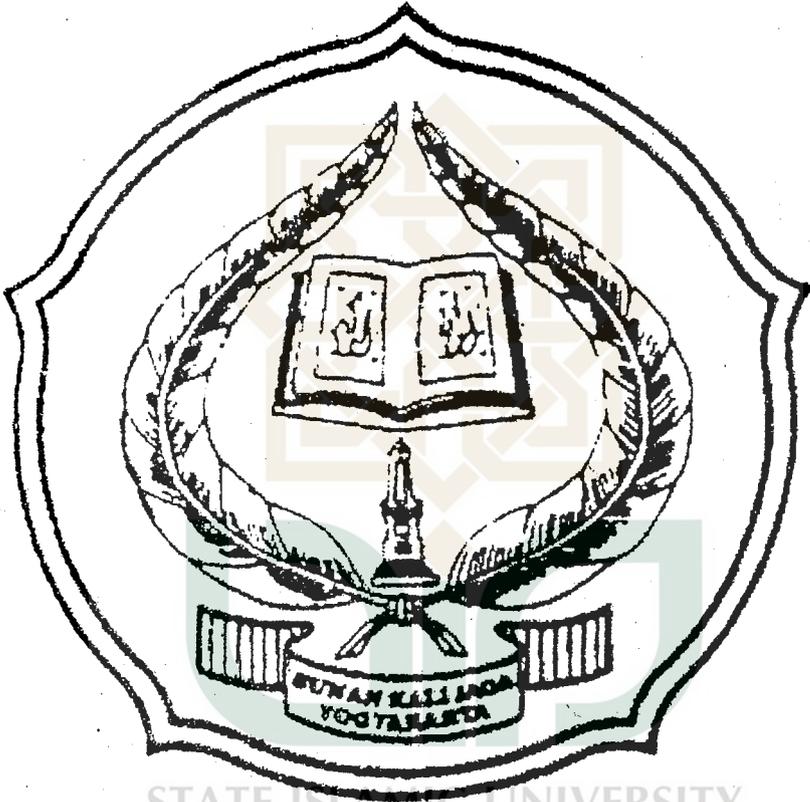
c. Metode Observasi

Dalam metode ini penulis mengamati secara langsung terhadap kegiatan Tho'un yang dilaksanakan masyarakat desa Indrosari, dengan metode ini penulis bermaksud memanfaatkan data-data yang diperoleh dengan metode interview adalah benar-benar data yang valid.

3. Metode Analisa Data

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis mengumpulkan data kemudian disusun. Data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis dianalisis dan disusun untuk diinterpretasikan dengan kata-kata yang mudah dibaca dan dipahami, sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan sasaran penelitian secara apa adanya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penyajian diatas yang merupakan penelitian terhadap dakwah Islam dalam menghadapi atau mengisi tradisi Tho'un di desa Indrosari kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Tho'un masih dipercayai dan dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat desa Indrosari sebagai sarana untuk menciptakan keselamatan bersama dengan memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa dan roh-roh halus atau danyang penunggu desa. Masyarakat lebih berorientasi pada penghormatan roh-roh halus dan arwah nenek moyang disamping kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.
2. Sebab-sebab bertahan dan kuatnya nilai-nilai tradisi dalam masyarakat dikarenakan masih rendahnya tingkat religiusitasnya, factor kontinuitas, interaksi sosial. Masyarakat menganggap bahwa tradisi sebagai suatu sarana untuk memperkuat solidaritas antar sesama anggota masyarakat dan masih rendahnya tingkat pendidikan.
3. Usaha dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i menyisipkan nilai-nilai Islam yang ada pada rangkaian tradisi yang sedang berlangsung seperti sesaji, do'a, pemimpin upacara. Nasihat keagamaan yang disampaikan para da'i dapat diterima tanpa menimbulkan bentrokan-bentrokan antara

pendukung tradisi Tho'un. Para da'i dalam berdakwah lebih menonjolkan sikap lunak daripada sikap kekerasan dalam memasukkan ajaran agama islam dalam berbagai rangkaian dari system tradisi Tho'un yang sedang berlangsung.

4. Undur tradisi Tho'un yang bertentangan dengan ajaran Islam sedikit demi sedikit dapat dirubah sesuai dengan prinsipajaran agama islam,akan tetapi sampai sekarang masih ada unsur atau aspek yang berbau sesaji,masih adanya kepercayaan yang melekat pada persepsi para anggota Tho'un terhadap tradisi tersebut.Mereka itu sebenarnya terlalu bersifat subyektif yang terlepas dari jangkauan pengetahuan para da'i,seperti persepsi yang sudah mengakar masyarakat Indrosari belum ditunjang oleh tingkat pendidikan dan religiusitas yang memadai.

B. SARAN

1. Para da'i hendaklah dalam berdakwah lebih meningkatkan usaha dakwahnya terutama dalam mengisi tradisi Tho'un pada masyarakat Indrosari dengan kegiatan keagamaan yang beraneka ragam seperti pengajian-pengajian lain,baik mingguan,bulanan,atau pengajian-pengajian lain-lain yang dalam rangka peningkatan religiusitas masyarakat desa Indrosari.Jika telah terjadi tingkat religiusitas yang tinggi,maka akan dengan sendirinya tardisi tersebut akan terkikis dan akan ditinggalkan oleh

para pendukungnya tanpa akan terjadi suatu bentrokan-bentrokan diantaranya da'I dan masyarakat.

2. Demi solidnya dakwah Islam, maka para da'I hendaklah mengadakan koordinasi dan menjalin hubungan salaiing pengertian dan kerjasama yang baik dengan unsure-unsur organisasi Islam yang ada seperti Majelis Ulama Indonesia, Nahdatul Ulama, ataupun Muhammadiyah. Karena dengan adanya suatu kerja yang awalnya hanya bersifat temporer maka akan bisa lebih bersifat komprehensif dantuntas. Disamping kerjasama antara organisasi Islam, kerjasama dengan tokoh masyarakat serta pejabat-pejabat setempat juga harus lebih ditingkatkan.
3. Dalam rangka meningkatkan mutu dan keahlian dalam berdakwah sehingga tidak kelihatan monoton, maka para da'I haruslah meningkatkan atau menambah bekal pengetahuan agama atau pengetahuan umum yang lainnya, sehingga seorang da'I bisa berpartisipasi dalam mengisi tradisi Tho'un. Disamping itu juga para da'I juga sedapat mungkin berusaha mengambil alih peran untuk menjadi pelepas dalam tradisi Tho'un tersebut. Sebab dengan cara seperti ini akan dapat berbuat secara maksimal dalam mengatur strategi-strategi dakwah yang tepat untuk digunakan.

C. KATA PENUTUP

Rasa syukur alhamdulillah atas segala rahmat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun dengan terselesaikannya skripsi ini,

berarti telah mencapai kesuksesan yang harus dibanggakan, tetapi kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis juga sadar bahwa semua yang telah penulis lakukan tidak lepas dari taufik dan hidayah Allah semata. Disamping itu sebagai hamba yang lemah tentu masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya dengan terselesainya skripsi ini harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca. Atas saran dan masukan dari pembaca penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih.

Jazaakumullahu khoiron katsiira.

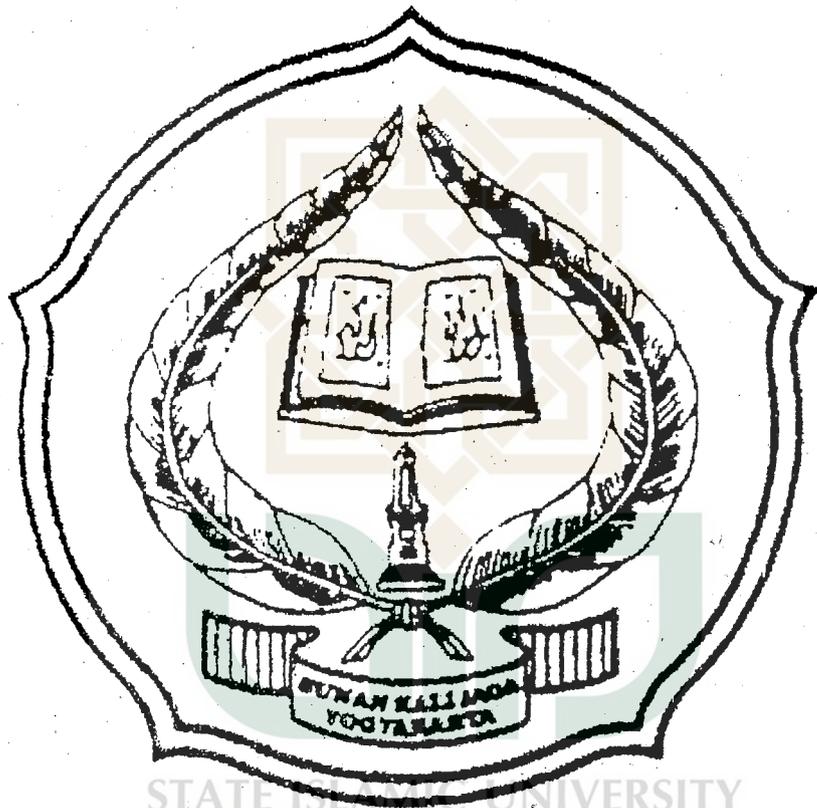


Yogyakarta, Mei

2002

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Honig Jr. *Ilmu Agama*, Jakarta, gunung Mulia, 1998.
- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dakwah Islam*, Surabaya, AL-Ikhlash, 1981.
- Affendi Zarkasyi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung, Al ma'arif, 1970.
- Afif Rifa'i MS. *Pendekatan Kultur dalam Dakwah Walisongo*, Jogjakarta, Al Jami'ah, 1994.
- Aqib Suminto, *Problemantika Dakwah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983.
- Clifford Geert, *Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1989.
- D.A, Pensi. *Retradisional dalam Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1981.
- Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Ibnu Burdah, *Meraih Sukses PerjuanganDa'i*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Isa Anshori, *Muhajid Dakwah*, Bandung, Diponegoro, 1984.
- Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Al kautsar, 2000.
- Khotijah Nasution, *Bercerita sebagai Metode Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- M. Ali Akbar, *Perbandingan hidup secara Islam dengan Tradisi di pulau Jawa*, Bandung, 1980.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang. 1997.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- M. Syafaat, *Islam Agamaku*, Jakarta, Widjaya, 1981.
- Mark R. Wood Ward, *Islam Jawa*, Yogyakarta, LKIS, 1999.
- Masdar Hilmy, *Problematika Dakwah Islam dan Mubaligh*, Semarang, Thoha Putra, 1966.

- _____, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang, Thoha Putra, 1973.
- Moh. Satibi, *Kedudukan Adat dan Hukum Islam*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 1983.
- Muhammad Nur, *Muhtarul Hadits*, Surabaya, Bina Ilmu, Moh. Syatibi,
- Nasrudin Razak, *Metodologi Dakwah*, Semarang, Thoha Putra, 1976.
- Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Walisanga*, Pekalongan, TB Bahagia, 1984.
- Rodi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, Aruka Solo, 1994
- Rosyad Saleh, *Managemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Sadjoko Prasajo, *Metode Diskusi*, Jakarta, Media Pratama, 1987.
- Samsudin Abdullah, *Dakwah Islamiyah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1980.
- Samsuri Sidiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, Yogyakarta, LKIS, 1999.
- Slamet M.A., *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1994.
- Sofyan Thalus, *Ilmu Dakwah Islam*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1972.
- Solahudin Sanusi, *Pembahasan sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Jakarta, Rajawali, 1977.
- Solihin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus, Menara, 1963.
- Sufaat Mansur, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, Yogyakarta Kota Kembang, 1985.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Media Pratama, 1987.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Telah atas Dakwah Walisanga, Bandung, Mizan, 1996.
- Wjs, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1976.